

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ziarah di makam wali bagi kalangan muslim selain menjadi tradisi budaya dan praktek ibadah juga telah termasuk menjadi kebutuhan diri. Mengenai hal tersebut, Maslow, sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur, berpendapat bahwa kebutuhan manusia merupakan pendorong (motivator) yang membentuk suatu hirarki atau jenjang peringkat kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan, dan mewujudkan jati diri.¹ Hirarki kebutuhan tersebut mengindikasikan bahwa peziarah dalam melakukan ziarah memiliki kecenderungan akan kebutuhan yang bersifat personal berupa rasa aman. Disamping itu, ada ekspektasi tersendiri yang menjadi dasar ia mau berziarah.²

Bagi banyak peziarah, makam adalah tempat yang *mustajabah* atau tempat yang manjur untuk berdoa. Makam tidak hanya menjadi tempat untuk mendoakan jenazah, tetapi juga menjadi tempat yang dianggap cocok untuk mengungkapkan dan menghayati berbagai problematika hidup yang dihadapi oleh para peziarah. Mereka meminta kepada sang pencipta agar semua problem hidup mereka teratasi. Adapun kebaikan atau keteladanan dari sosok orang suci yang berada di dalam makam itu menjadi suatu perantara (*tawassul*). Para orang suci yang diziarahi seakan hadir kembali dalam batin

¹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: kajian teoretik* (Rineka Cipta, 2003), 251.

² M. Al-Qodhi Abi Saidil Mahzumi, Edi Nurhidin, dan Muhammad Zuhdi, "Analisis Motivasi Tradisi Ziarah Kubur Di Makam Syeikh Syamsuddin Al-Wasil Kota Kediri," *Spiritualita* 4, no. 2 (1 Desember 2020): 5, <https://doi.org/10.30762/spr.v4i2.2691>.

peziarah dalam bentuk optimisme (tafa'ul). Mereka menjadi semacam sugesti dalam berdoa kepada sang pencipta.³

Di Kota Kediri terdapat beberapa wisata religi yang menjadi salah satu destinasi wisata, salah satunya adalah makam Syekh Sulaiman al-Wasil. Makam Syekh Sulaiman Syamsudin al-Wasil atau Mbah Wasil merupakan salah satu tempat wisata religi yang cukup dikenal di Kota Kediri. Peziarah yang datang ke tempat ini tidak hanya dari Kota Kediri saja, namun juga datang dari luar kota. Bahkan, ada yang datang dari luar negeri seperti Malaysia dan Brunei Darusalam. Makam Mbah Wasil terletak di tengah kota, lokasinya sangat dekat dengan Jalan Dhoho Kota Kediri.⁴

Mbah Wasil sendiri dimungkinkan masuk ke Kediri pada masa pemerintahan kerajaan Sri Aji Joyoboyo, pada abad ke-10 atau ke-11 masehi. Syekh Syamsudin al-Wasil dikenal oleh masyarakat berasal dari Istambul Turki. Masyarakat memberinya gelar sebagai pangeran Mekah. Disebut Mbah Wasil karena Syekh Syamsudin ini sering memberikan nasihat atau *wasilah*. Selain makam Mbah Wasil, di wisata religi Setono Gedong juga terdapat makam tokoh besar lainnya seperti makam Wali Akbar, Pangeran Sumende, Sunan Bagus, Sunan Bakul Kabul, Kembang Sostronegoro, Mbah Fatimah dan Amangkurat.⁵

³ M Misbahul Mujib, "Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial" 14, no. 2 (t.t.): 402.

⁴ "Website Resmi Pemerintah Kota Kediri," website resmi Pemkot Kediri, 5 Wisata Religi Paling Sakral Di Kediri, Agustus 2020, <https://mail.kedirikota.go.id/p/dalamberita/6462/5-wisata-religi-paling-sakral-di-kediri>.

⁵ Ibid.

Munzir al-Musawa mendefinisikan ziarah merupakan tradisi yang turun-temurun dengan mendatangi kuburan dengan maksud mendoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran (*ibadah*) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut, para peziarah memiliki persepsi bahwa kegiatan ziarah kubur ini merupakan upaya untuk meningkatkan keimanannya dengan mengingat kematian dan tidak bisa dipungkiri keberadaan makam-makam keramat yang dianggap sakral ini memiliki daya tarik tersendiri, termasuk orang muslim yang mendatangi atau berziarah ke makam-makam para wali, khususnya kalangan *ahlul Sunnah wal jama'ah* untuk mengujungi destinasi wisata religi.

Setiap hari, makam Syekh Syamsuddin al-Wasil sering dikunjungi oleh peziarah. Terlebih, pada malam Jum'at pukul 23.00 WIB, di makam ini dilakukan acara rutin *dzikrul ghofilin* sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan cara berdzikir.⁷ Ada hal menarik dari kegiatan ziarah yang dijadikan sebagai salah satu kegiatan keberagaman dan memiliki makna psikologis bagi para peziarah. Hal ini dilihat dari beberapa hasil penelitian, sebagian besar para peziarah melakukan ziarah ketika mereka mengalami kegundaan, kesedian, kegalauan, bahkan putus asa. Usai berziarah mereka merasa mengalami suatu pencerahan, semakin merasa dekat dengan Allah, semakin optimis menjalani hidupnya, dan beban hidup terasa lebih

⁶ Munzir Al-Musawa, *Kenalilah Aqidahmu* (Jakarta: Majelis Rasulullah, 2007), 65.

⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah* (Tangerang: Kerjasama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU, 2012), 64.

ringan. Kondisi demikian mempengaruhi upaya untuk menemukan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi.⁸

Dalam wawancara awal, peneliti melakukan wawancara kepada 3 (tiga) responden yang sering melakukan ziarah di wisata religi makam Syekh Syamsuddin al-Wasil untuk mendapatkan gambaran *Psychological Well Being* pada peziarah. Responden pertama berinisial PP (50 tahun, laki-laki), responden kedua berinisial HA (49 tahun, laki-laki), dan responden ketiga berinisial EM (50 tahun, perempuan).

Wawancara pertama dengan responden berinisial PP (50 tahun, laki-laki) dan hasilnya sebagai berikut:

“Saat saya berziarah di makam mbah wasil, saya merasakan kesadaran untuk melakukan tawassul kepada para ulama-ulama dan nasob-nasob saya. Saat saya istiqomah untuk berziarah saya merasa kepribadian saya berubah menjadi lebih baik. Saya merasa lebih bisa mengontrol emosi, mulai menerima kekurangan diri saya dan saya menjadi sering introspeksi diri supaya terjalin hubungan yang baik antar umat beragama”.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa responden yang berinisial PP mengatakan bahwa dengan melakukan ziarah responden merasakan memiliki hubungan yang positif dengan orang lain dan lebih mampu menerima dirinya apa adanya, serta mampu untuk mengatasi permasalahannya sendiri (*Autonomy*).

Wawancara kedua dengan responden berinisial HA (49 tahun, laki-laki) dan hasilnya sebagai berikut:

⁸ yuliyatun, “Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien,” *Konseling Religi* 6, no. 2 (2015): 1–20.

“Orang-orang terkadang lupa ibadah hanya membatalkan kewajibannya, menurut saya pribadi mas ibadah itu bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jika seseorang sudah dekat dengan Allah orang itu pasti mempunyai perilaku yang baik dan dapat berinteraksi atau menjalin hubungan yang baik dengan orang lain Tidak hanya berziarah saja saya juga melakukan beberapa amalan untuk membuat pribadi saya lebih baik dan saya dapat menerima kekurangan dan kelebihan saya dan jika hal tersebut sudah saya lakukan otomatis potensi yang saya miliki akan berkembang. saya mengambil tujuan hidup dari wali yang saya ziarahi”.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa responden yang berinisial HA mengatakan bahwa dengan melakukan ziarah responden merasa memiliki penerimaan diri dan mampu untuk menetapkan tujuan hidupnya, serta responden memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi bakat yang dimiliki (*Personal Growth*).

Wawancara ketiga dengan responden berinisial EM (50 tahun, perempuan) dan hasilnya sebagai berikut:

“Yang saya rasakan setelah istiqomah berziarah, saya termotivasi untuk melakukan ibadah dan ibadah menjadi lebih nyaman. Saya berusaha untuk meningkatkan ibadah dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri pada maha Pecipta dan intropeksi diri. Saya merasa menciptakan hubungan yang semakin harmonis atau saling menghormati dengan sesama peziarah karena saya merasa mempunyai kesamaan pendapat. Dari berziarah menambah kepercayaan diri saya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar maupun dengan orang lain”.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa responden yang berinisial EM mengatakan bahwa dengan melakukan ziarah responden merasa memiliki hubungan yang positif dengan orang lain dan responden memiliki kemampuan untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi mentalnya (*Enviromental Mastery*).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga responden di atas, yang melakukan ziarah kubur di makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil, menunjukkan bahwa ketiga responden tersebut setelah mereka melakukan ziarah mereka merasakan memiliki penerimaan diri, hubungan yang positif dengan sesama atau orang lain, otonomi atau kemandirian, penguasaan terhadap lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan hidup yang merujuk pada mengembangkan potensi pada diri individu. Ciri-ciri yang dirasakan oleh responden tersebut merupakan gambaran dari aspek-aspek kesejahteraan psikologi (*psychological well-being*) menurut Ryff.

Menurut Ryff, kesejahteraan psikologi merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya (*self-acceptance*), membentuk hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), memiliki tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*), serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinu (*personal growth*). Ryff juga menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologi (*psychological well-being*) dipandang sebagai suatu aspek penting dalam proses perkembangan yang positif dan juga menjadi komponen yang sangat diperlukan dalam perkembangan sepanjang hidup, serta dalam proses adaptasi.⁹

Berdasarkan penjelasan dan fakta-fakta yang ditemukan di atas, maka penulis tertarik meneliti mengenai gambaran kesejahteraan psikologi

⁹ Nikita Cestin Nalle dan Christiana Hari Soetjningsih, "GAMBARAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA LANSIA YANG BERSTATUS JANDA," *PSIKOLOGI KONSELING* 16, no. 1 (22 Juni 2020): 624–625, <https://doi.org/10.24114/konseling.v16i1.19146>.

(*psychological well-being*) yang dimiliki oleh peziarah di wisata religi makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dituangkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana gambaran *Psychological Well Being* yang dimiliki oleh peziarah wisata religi Makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Psychological Well Being* yang dimiliki oleh peziarah wisata religi Makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua), yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan Psikologi dan dapat menambah wawasan, terutama terkait *Psychological Well Being* atau Kesejahteraan Psikologi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi subjek

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai gambaran *Psychological Well Being* yang dimiliki oleh subjek sehingga subjek dapat mengembangkan dirinya dengan maksimal.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan ilmiah mengenai *Psychological Well Being* yang dimiliki oleh peziarah.

c. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan, referensi dan informasi untuk peneliti selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian M. Al-Qodhi Abi Saidil Mahzumi dan A. Jauhar Fuad yang berjudul "*Spiritual Education Through Ziarah Tradisional In Syaikh Syamsuddin Al-Wasil Tomb Kediri City*". Jurnal el harakah Vol. 21 No. 2 tahun 2019.¹⁰

Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan bahwa proses *spiritual* peziarah bermula dari alasan menjadikan makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil Kota Kediri sebagai objek pendidikan spiritual,

¹⁰ M. Al-Qodhi Abi Saidil Mahzumi dan A. Jauhar Fuad, "Spiritual Education Through Ziarah Tradisional In Syaikh Syamsuddin Al-Wasil Town Kediri City," *EL HAKAKAH (TERAKREDITASI)* 21, no. 2 (3 Desember 2019): 237, <https://doi.org/10.18860/el.v21i2.7030>.

yakni media pengingat bagi peziarah, upaya mendekati peziarah pada Allah, dan sebagai tempat berdo'a.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dari Variabel penelitian. Variabel yang diteliti adalah *spiritualitas*. Persamaan penelitian di atas adalah subjek penelitian peziarah dan lokasi penelitian makam makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil Kota Kediri.

2. Penelitian Tia Ramadhani, Djunaedi, dan Atiek Sismiati S. yang berjudul "Kesejahteraan Psikologi (*Psychological Well Being*) Siswa yang Orang Tuanya Bercerai (Studi Deskriptif yang Dilakukan Pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta)". *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 5 No. 1 Juni 2016.¹¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 52% siswa memiliki kesejahteraan psikologi yang rendah, sebesar 42% siswa memiliki kesejahteraan psikologi yang tinggi, dan 6% siswa memiliki kesejahteraan psikologi yang sedang atau cukup dengan sampel penelitian 33 siswa yang memiliki latar belakang orang tua bercerai.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dari subjek penelitian dan metode penelitian. Subjek penelitian di atas adalah siswa yang orang tuanya bercerai dan metode

¹¹ Tia Ramadhani, Djunaedi Djunaedi, dan Atiek Sismiati S., "Kesejahteraan Psikologi (*Psychological Well Being*) Siswa yang Orang Tuanya Bercerai (Studi Deskriptif yang Dilakukan Pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta)," *INSIGHT: JURNAL BIMBINGAN KONSELING* 5, no. 1 (30 Januari 2016): 108, <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.051.16>.

penelitian yang digunakan kuantitatif dekriptif. Persamaan pada penelitian diatas adalah variabel *Psychological Well Being*.

3. Penelitian Nur Indah Sari, Firdaus, dan Sari Narulita yang berjudul “Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta”. *Jurnal Studi Al-Qur’an* Vol. 14 No. 1 tahun 2018.¹²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan responden pengunjung makam keramat Masjid Ar-Riyadh Kwitang Jakarta. Penelitian ini menghasilkan beberapa poin penting mengenai proses peningkatan kecerdasan spiritualitas melalui wisata religi.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel penelitian. Variabel penelitian di atas menggunakan Spritualitas. Persamaan penelitian di atas adalah responden dan pendekatan kualitatif.

4. Penelitian Yuliyatun yang berjudul “Ziarah wali sebagai media layanan bimbingan konseling Islam untuk membangun keseimbangan Psikis Klien”. *Jurnal bimbingan konseling Islam* Vol. 6, No. 2, tahun 2005.¹³

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ziarah wali juga menjadi media dalam kegiatan layanan bimbingan konseling Islam baik yang diselenggarakan di lingkungan sekolah maupun bagi masyarakat umum, terutama untuk mengondisikan keseimbangan psikis klien sehingga lebih arif dan tenang dalam menghadapi permasalahan.

¹² Nur Indah Sari, Firdaus Wajdi, dan Sari Narulita, “Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta,” *Jurnal Online Studi Al-Qur’an* 14, no. 1 (1 Januari 2018): 44–58, <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.04>.

¹³ yuliyatun, “Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien.”

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tujuan penelitian. Tujuan penelitian diatas adalah untuk mengungkap relasi antara keberagamaan dengan kegiatan layanan bimbingan konseling Islam. Persamaan penelitian di atas adalah responden

5. Penelitian Annisa Verizka yang berjudul “Kesejahteraan psikologis pada perempuan dewasa awal yang memiliki pengalaman kekerasan emosional”. Inquiry jurnal ilmiah psikologi Vol.11 No.1, tahun 2020.¹⁴

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari enam dimensi kesejahteraan psikologis terdapat dimensi yang sudah berjalan dengan baik, yaitu dimensi hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan pertumbuhan diri. Sedangkan pada dimensi lain yaitu penerimaan diri, otonomi, dan penguasaan lingkungan masih dalam proses pencapaian.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah subjek penelitian. Subjek penelitian diatas adalah perempuan dewasa awal yang memiliki pengalaman kekerasan emosional. Persamaan pada penelitian diatas adalah variabel *Psychological Well Being*.

¹⁴ Annisa Verizka, “Kesejahteraan Psikologis Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Memiliki Pengalaman Kekerasan Emosional,” t.t., 13.